



## Strategi Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa dalam Mata Pelajaran PAI

Nurlaila Ramadhani<sup>1\*</sup>, Nisa Adriani<sup>2</sup>, Gusmaneli<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

[nurlailaramadhani53@gmail.com](mailto:nurlailaramadhani53@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [nisaadriani020@gmail.com](mailto:nisaadriani020@gmail.com)<sup>2</sup>, [gusmanelimpd@uinib.ac.id](mailto:gusmanelimpd@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Korespondensi penulis: [nurlailaramadhani53@gmail.com](mailto:nurlailaramadhani53@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to explore how cooperative learning strategies contribute to the enhancement of students' religious character within the context of Islamic Religious Education (PAI). Using a literature review approach, this research collects and analyzes various scholarly sources concerning cooperative learning models, religious character values, and the teacher's role in shaping students' personalities based on Islamic principles. The findings indicate that cooperative learning strategies not only engage students cognitively but also create a learning environment that fosters the internalization of religious values such as honesty, responsibility, discipline, empathy, and tolerance. The teacher's role as a facilitator is crucial in guiding group dynamics to be infused with moral and spiritual values. Thus, this strategy proves to be both relevant and effective in supporting a holistic approach to religious character education.*

**Keywords:** Cooperative learning strategy, Islamic Education, Religious character

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran kooperatif dapat berkontribusi terhadap peningkatan karakter religius siswa dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menghimpun berbagai sumber ilmiah terkait strategi kooperatif, nilai-nilai karakter religius, serta peran guru dalam pembentukan kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tidak hanya mendorong siswa untuk aktif secara kognitif, tetapi juga membentuk suasana belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan toleransi. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mengarahkan dinamika kelompok agar sarat dengan muatan nilai keagamaan dan moral. Dengan demikian, strategi ini terbukti relevan dan efektif dalam mendukung proses pendidikan karakter religius secara holistik.

**Kata Kunci :** Strategi pembelajaran kooperatif, Pendidikan Islam, Karakter Religius

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Salah satu dimensi utama yang ingin dicapai melalui PAI adalah terbentuknya karakter religius yang kuat, yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara (Akhyar & Zukdi, 2025). Karakter religius meliputi keimanan yang kokoh, ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, akhlak mulia, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter religius bukan hanya menjadi tanggung jawab keluarga dan lingkungan sosial, tetapi juga menjadi tugas utama lembaga pendidikan, khususnya melalui mata pelajaran PAI.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di beberapa sekolah masih sering berorientasi pada aspek kognitif semata, yaitu sebatas pemahaman terhadap materi keagamaan secara teoritis, tanpa diimbangi dengan penguatan aspek afektif dan psikomotorik yang dapat mendukung pembentukan karakter religius siswa secara utuh. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki siswa dengan praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, dibutuhkan inovasi dalam strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif (Pasani et al., 2018).

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah strategi pembelajaran kooperatif. Strategi ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka belajar dalam kelompok kecil dengan saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, interaksi sosial menjadi bagian utama, yang pada gilirannya membuka ruang untuk tumbuhnya nilai-nilai seperti tolong-menolong, empati, tanggung jawab, dan toleransi nilai-nilai yang sangat relevan dengan ajaran Islam. Melalui kerja kelompok, siswa tidak hanya belajar memahami materi PAI, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan moral yang mendukung pembentukan karakter religius.

Lebih jauh, strategi pembelajaran kooperatif juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing siswa untuk bekerja secara kolaboratif, saling menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara bijak. Nilai-nilai kebersamaan yang terbangun dalam pembelajaran kooperatif sangat sejalan dengan semangat ukhuwah Islamiyah yang menjadi bagian dari karakter religius dalam Islam. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran PAI diyakini dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan karakter religius siswa secara holistic (Khusna et al., 2024).

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana strategi pembelajaran kooperatif diterapkan dalam konteks mata pelajaran PAI serta bagaimana kontribusinya dalam meningkatkan karakter religius siswa. Melalui kajian ini diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam penyampaian materi, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang berkarakter

religius, berakhlak mulia, dan siap menjadi generasi yang tangguh secara spiritual maupun sosial.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen-dokumen akademik lainnya yang membahas tentang strategi pembelajaran kooperatif, karakter religius, dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Data dikumpulkan melalui penelusuran pustaka yang sistematis, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk memahami secara mendalam keterkaitan antara strategi pembelajaran kooperatif dengan penguatan nilai-nilai karakter religius dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman teoritis yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti, serta memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan konseptual secara kritis dan reflektif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Konsep Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam PAI**

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya kerja sama antar peserta didik dalam proses belajar. Tidak seperti pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat individualistik dan berpusat pada guru, pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi ini memberikan ruang yang luas bagi penguatan nilai-nilai Islam melalui proses interaksi sosial yang terarah dan bermakna.

Secara konseptual, pembelajaran kooperatif didasarkan pada prinsip-prinsip kebersamaan, saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, serta evaluasi kelompok dan individu. Prinsip-prinsip ini sangat selaras dengan ajaran Islam yang menekankan ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan tanggung jawab kolektif. Ketika siswa belajar secara kooperatif, mereka dituntut untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran, berbagi pemahaman, menyelesaikan masalah bersama, dan menyukseskan pencapaian kelompok. Proses ini, jika dikelola secara

tepat oleh guru PAI, akan menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual (Evita, 2018).

Implementasi strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PAI memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih dinamis, komunikatif, dan dialogis. Misalnya, ketika siswa mempelajari materi tentang akhlak mulia atau kisah para nabi, guru dapat membentuk kelompok diskusi di mana setiap siswa bertanggung jawab untuk memahami bagian tertentu dari materi dan kemudian membagikannya kepada anggota kelompok lainnya. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan kognitif siswa dalam memahami konsep keislaman, tetapi juga mendorong pengamalan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, serta rasa hormat kepada orang lain.

Selain itu, pembelajaran kooperatif juga menciptakan ruang untuk pengembangan karakter religius secara alami. Saat siswa saling berinteraksi dalam kelompok, nilai-nilai keagamaan yang sebelumnya hanya bersifat teoritis menjadi lebih nyata dan aplikatif. Sebagai contoh, ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi, siswa belajar mengendalikan emosi, mendengarkan dengan empati, dan menyelesaikan perbedaan secara bijak semua itu adalah bagian dari adab Islami dalam bermusyawarah. Dalam hal ini, proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak dan kepribadian Islami (Hartati, 2023).

Menurut pandangan konstruktivistik, makna dan nilai dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, strategi pembelajaran kooperatif memberikan landasan yang kuat bagi konstruksi nilai-nilai religius siswa secara lebih otentik. Interaksi kelompok dalam pembelajaran kooperatif menjadi wahana internalisasi nilai-nilai agama yang tidak dipaksakan, tetapi tumbuh melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini penting mengingat pendidikan karakter, khususnya karakter religius, tidak cukup hanya dengan ceramah atau hafalan, melainkan perlu dikuatkan melalui pengalaman nyata dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi pedagogis, pembelajaran kooperatif juga memberi peluang bagi guru PAI untuk mengadopsi pendekatan yang lebih humanis dan partisipatif. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar, membimbing interaksi kelompok, serta menanamkan nilai-nilai Islam secara dialogis. Dengan mengatur dinamika kelompok, guru dapat mengarahkan siswa untuk lebih menghargai perbedaan, menyadari potensi diri dan orang lain, serta membangun kebersamaan dalam semangat keimanan dan kebaikan bersama (Akhyar et al., 2025).

Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PAI bukan sekadar metode teknis untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi merupakan pendekatan integral yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam satu kesatuan proses belajar. Dengan mengadopsi strategi ini secara konsisten, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia.

### **Nilai-nilai Karakter Religius dalam Konteks Pembelajaran**

Nilai-nilai karakter religius merupakan inti dari pendidikan Islam yang tidak hanya ditekankan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga menjadi ruh dari seluruh aktivitas pendidikan. Karakter religius dalam konteks pendidikan mencakup seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang menunjukkan keimanan kepada Allah SWT, ketaatan terhadap ajaran agama, serta komitmen moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak lahir secara instan, melainkan tumbuh melalui proses pendidikan yang konsisten, kontekstual, dan aplikatif. Dalam kerangka pembelajaran, nilai-nilai religius ini seharusnya diintegrasikan tidak hanya dalam materi, tetapi juga dalam metode, suasana belajar, dan hubungan sosial di dalam kelas.

Karakter religius dalam perspektif Islam mencakup banyak aspek, seperti keimanan (iman), ibadah (amal), akhlak (etika), dan muamalah (hubungan sosial). Dalam pembelajaran PAI, nilai-nilai ini sering disampaikan secara eksplisit melalui materi tentang rukun iman, rukun Islam, akhlak terhadap sesama, serta kisah para nabi dan sahabat. Namun demikian, penyampaian yang bersifat teoretis saja belum cukup untuk membentuk karakter religius yang utuh. Nilai-nilai tersebut perlu dihidupkan dalam proses pembelajaran yang memberi ruang pada pengalaman langsung, pembiasaan, dan interaksi sosial yang mendalam (ERNAWATI, 2023).

Ketika pembelajaran PAI dilakukan dalam suasana kooperatif dan dialogis, maka nilai-nilai religius dapat diinternalisasi melalui praktik nyata. Misalnya, saat siswa terlibat dalam kerja kelompok untuk mendiskusikan materi tentang kejujuran, mereka tidak hanya memahami pengertiannya secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam bentuk kejujuran dalam pembagian tugas, dalam menyampaikan informasi, atau dalam menyelesaikan konflik kelompok secara adil. Dalam suasana kooperatif ini, muncul pula nilai amanah, tanggung jawab, empati, dan saling menghormati. Inilah bentuk pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasikan nilai.

Pembelajaran yang baik dalam PAI adalah pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai religius dengan realitas hidup siswa. Dalam konteks ini, guru berperan penting dalam memfasilitasi agar siswa dapat melihat keterkaitan antara nilai-nilai keislaman dengan kehidupan nyata mereka. Sebagai contoh, ketika membahas tema tentang salat berjamaah, guru tidak hanya menjelaskan tata cara dan keutamaannya, tetapi juga mendorong siswa untuk merefleksikan makna kebersamaan, ketertiban, dan kedisiplinan dalam menjalani ibadah tersebut. Guru juga dapat memberikan ruang refleksi kelompok, di mana siswa diminta untuk berbagi pengalaman pribadi dalam menjalankan ibadah atau mengamalkan nilai-nilai Islam di rumah dan lingkungan sekitar. Proses seperti ini mendorong tumbuhnya kesadaran diri yang kuat terhadap pentingnya beragama secara autentik, bukan sekadar formalitas.

Tidak hanya itu, nilai-nilai religius seperti kesabaran, syukur, rendah hati, dan pemaaf juga dapat dikembangkan melalui dinamika sosial yang terbentuk dalam pembelajaran kelompok. Ketika terjadi perbedaan pendapat, siswa belajar mengendalikan diri dan menyelesaikan konflik dengan cara yang santun. Ketika seseorang melakukan kesalahan dalam tugas kelompok, anggota lain belajar untuk memaafkan dan memberi semangat. Hal-hal kecil seperti ini, jika dibiasakan secara terus menerus dalam ruang kelas, akan menjadi fondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter religius yang tidak hanya berorientasi pada ritual, tetapi juga pada etika sosial dan spiritualitas interpersonal.

Pembentukan karakter religius juga sangat bergantung pada keteladanan. Guru sebagai figur sentral dalam pembelajaran PAI harus mampu menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkannya (Akhyar & Kosim, 2024). Sikap guru yang sabar, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab akan lebih mudah ditiru oleh siswa daripada sekadar nasihat verbal. Dalam hal ini, pembelajaran menjadi ruang etika yang hidup, di mana nilai-nilai agama tidak hanya dibahas, tetapi juga ditampilkan dan dirasakan.

Dalam pendekatan kooperatif yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam, proses belajar menjadi proses kehidupan yang utuh. Siswa tidak hanya diajak berpikir, tetapi juga merasa dan bertindak dalam kerangka nilai-nilai agama. Nilai religius tidak lagi menjadi sesuatu yang abstrak dan jauh, tetapi menjadi bagian dari cara mereka berinteraksi, bekerja sama, dan memahami makna dari keberagamaan yang sejati. Inilah esensi pendidikan karakter dalam Islam sebuah proses pembudayaan nilai yang mengintegrasikan keimanan, akhlak, dan kehidupan sosial dalam satu tarikan nafas.

Dengan demikian, nilai-nilai karakter religius dalam konteks pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan PAI yang efektif

harus mampu merancang pengalaman belajar yang mendalam, yang menjadikan setiap aktivitas pembelajaran sebagai peluang untuk menumbuhkan iman, menguatkan ibadah, dan menyuburkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### **Peran Guru sebagai Fasilitator Karakter Religius**

Dalam pendidikan Islam, guru tidak sekadar berperan sebagai pengajar yang menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik), *mualim* (pengajar), dan *uswah hasanah* (teladan yang baik). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter religius siswa menempati posisi yang sangat strategis dan krusial, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru tidak hanya bertugas menjelaskan konsep-konsep teologis dan normatif dalam agama, tetapi juga membentuk dan membina kepribadian spiritual siswa melalui proses pembelajaran yang berkesadaran nilai.

Menjadi fasilitator karakter religius berarti guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam perilaku nyata. Guru dalam hal ini menjadi jembatan antara materi ajar dan pengalaman keagamaan siswa. Ia bukan hanya penyampai pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga penyemai nilai (transfer of values). Melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan partisipatif, guru dapat menuntun siswa untuk mengalami langsung bagaimana nilai-nilai religius bekerja dalam kehidupan nyata (Sriyani, 2023).

Sebagai fasilitator, guru bertugas merancang pembelajaran yang membangun kesadaran spiritual dan etika pada siswa. Ini berarti guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, dan kepedulian dalam setiap aktivitas pembelajaran. Misalnya, ketika guru menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan materi akhlak, ia tidak hanya membagi siswa ke dalam kelompok, tetapi juga mengarahkan proses kerja kelompok tersebut agar sarat dengan nilai-nilai Islami. Guru mengamati interaksi siswa, mendorong mereka untuk saling menghargai, menanamkan pentingnya amanah dalam menjalankan tugas, serta memotivasi mereka untuk saling membantu. Dalam suasana seperti inilah nilai-nilai religius hidup dan berkembang secara alami.

Guru juga memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan yang konsisten. Dalam Islam, aspek keteladanan ini sangat ditekankan. Bahkan, Nabi Muhammad SAW sendiri disebut sebagai *uswah hasanah*—teladan terbaik dalam seluruh aspek kehidupan. Guru PAI yang ingin membentuk karakter religius siswa harus terlebih dahulu menunjukkan perilaku religius dalam keseharian. Kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, serta

kasih sayang yang ditampilkan guru akan menjadi contoh nyata yang mudah diikuti oleh siswa. Teladan yang otentik jauh lebih kuat pengaruhnya daripada seribu kata-kata teoritis. Seorang guru yang rajin beribadah, santun dalam bertutur kata, dan adil dalam memperlakukan siswa akan secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai keislaman dalam hati peserta didik (Jannah & Aisyah, 2021).

Di sisi lain, guru juga perlu menyediakan ruang reflektif bagi siswa untuk memahami dan menilai diri mereka secara spiritual. Dalam proses pembelajaran, guru bisa memberikan waktu untuk muhasabah atau renungan, baik secara individu maupun kelompok, agar siswa dapat mengevaluasi bagaimana perilaku mereka selama belajar dan sejauh mana mereka telah mengamalkan ajaran agama. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi hafal dengan konsep religius, tetapi juga menjadi pribadi yang mampu menilai tindakan mereka berdasarkan nilai-nilai Islam.

Selain itu, guru sebagai fasilitator juga harus peka terhadap kondisi sosial, emosional, dan spiritual siswa. Guru yang memahami bahwa setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda akan mampu membimbing mereka dengan pendekatan yang lebih personal dan empatik. Ia tidak hanya mengajar, tetapi juga mendengarkan, memahami, dan menyemangati. Guru PAI yang demikian mampu menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang, toleransi, dan motivasi—lingkungan yang secara psikologis sangat mendukung perkembangan karakter religius.

Dalam dunia pendidikan modern yang semakin kompetitif dan cenderung materialistik, peran guru sebagai fasilitator karakter religius menjadi tantangan sekaligus kebutuhan mendesak. Siswa tidak cukup hanya dibekali kecerdasan akademik, tetapi juga perlu diperkaya dengan kekuatan moral dan spiritual. Guru, dalam konteks ini, adalah tokoh sentral yang memiliki peluang besar untuk mengarahkan pendidikan agar tidak kehilangan ruhnya sebagai sarana pembentukan insan beriman dan berakhlak mulia (Didik, 2021).

Dengan kata lain, guru PAI sebagai fasilitator karakter religius adalah pemegang amanah penting dalam membangun generasi yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial. Ia bukan sekadar pelengkap dalam struktur sekolah, tetapi aktor utama dalam menghidupkan pendidikan nilai dan spiritualitas Islam dalam dunia yang penuh tantangan moral. Peran ini menuntut integritas, keikhlasan, serta kompetensi pedagogik dan afektif yang tinggi. Namun apabila dijalankan dengan kesungguhan, peran ini akan melahirkan perubahan besar dalam diri siswa, keluarga, bahkan masyarakat secara luas.



### **Dampak Positif Strategi Kooperatif terhadap Karakter Religius**

Strategi pembelajaran kooperatif dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman kognitif siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga memainkan peran besar dalam pembentukan dan penguatan karakter religius. Pendekatan kooperatif yang menekankan interaksi sosial, tanggung jawab bersama, dan partisipasi aktif setiap individu dalam kelompok belajar, secara tidak langsung menciptakan ruang yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara fungsional dan kontekstual.

Salah satu dampak positif utama dari penerapan strategi ini adalah terciptanya suasana pembelajaran yang menghargai nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang terbiasa bekerja dalam kelompok dengan prinsip saling menghargai, tolong-menolong, dan berbagi peran akan terlatih untuk menjalankan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Mereka belajar mempraktikkan prinsip keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam interaksi yang nyata, bukan hanya dalam konsep yang diajarkan secara teoritik. Lingkungan belajar seperti ini tidak hanya mendorong kerja sama intelektual, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan etis dalam diri siswa (Lestari et al., 2023).

Strategi pembelajaran kooperatif juga memungkinkan tumbuhnya sikap tanggung jawab personal dan sosial. Dalam struktur kerja kelompok, setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing sekaligus terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Konsep ini sangat relevan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya amanah dan tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan. Ketika siswa merasa bertanggung jawab bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga terhadap teman-temannya, mereka mulai membangun kesadaran akan pentingnya kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam mengenai solidaritas dan kepedulian sosial.

Lebih jauh, strategi kooperatif dapat menumbuhkan nilai keikhlasan dan kebersamaan dalam diri siswa. Dalam kerja kelompok, hasil belajar bukanlah prestasi individu semata, tetapi merupakan buah dari kolaborasi. Situasi ini mengajarkan kepada siswa bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada kecerdasan individu, tetapi juga pada kemauan untuk saling membantu dan mengakui kelebihan orang lain. Sikap rendah hati dan tidak merasa paling benar atau paling unggul adalah nilai akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam Islam, dan hal ini dapat terbangun secara alami melalui dinamika pembelajaran kooperatif (Mahfutri & Fahyuni, 2023).

Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat menjadi sarana pembiasaan sikap disiplin dan konsisten dalam menjalankan tugas. Dalam konteks kelompok, setiap anggota dituntut untuk hadir, aktif, dan menyelesaikan tanggung jawabnya sesuai waktu yang ditentukan. Ini mencerminkan nilai kedisiplinan dalam Islam yang tercermin dalam berbagai aspek, seperti ketepatan waktu salat, puasa, dan bentuk ibadah lainnya. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya melatih keterampilan sosial, tetapi juga menanamkan prinsip religius secara implisit dan aplikatif.

Strategi kooperatif juga memberikan ruang bagi tumbuhnya sikap toleransi dan pengendalian diri. Ketika siswa menghadapi perbedaan pendapat dalam kelompok, mereka belajar untuk tidak memaksakan kehendak dan mencari solusi secara musyawarah. Proses ini mendidik mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari keberagaman yang diciptakan oleh Allah SWT. Di sinilah pembelajaran kooperatif berfungsi sebagai miniatur kehidupan sosial yang merefleksikan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga persaudaraan dan perdamaian dalam masyarakat (Kartika, 2022).

Lebih dari itu, strategi ini memperkuat internalisasi nilai religius karena siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman sebayanya. Dalam kelompok yang sehat, terjadi proses saling memberi nasihat dan motivasi antar siswa, terutama dalam konteks nilai-nilai keagamaan. Misalnya, ketika membahas pentingnya salat atau akhlak terhadap orang tua, siswa bisa saling berbagi pengalaman dan memberikan contoh konkret dari kehidupan mereka sendiri. Pengalaman semacam ini jauh lebih mengena secara afektif karena muncul dari kedekatan emosional dan interaksi langsung antar anggota kelompok.

Dalam jangka panjang, strategi pembelajaran kooperatif dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan spiritual. Kelas tidak hanya menjadi tempat mencari ilmu, tetapi juga tempat tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan. Ketika karakter religius dibentuk melalui pengalaman konkret dalam suasana kooperatif, siswa lebih mudah mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata, menjadikan mereka pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual (Hasan et al., 2024).

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya efektif dalam aspek akademik, tetapi juga sangat potensial dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter religius. Melalui interaksi sosial yang sehat, tanggung jawab kolektif, dan keteladanan yang tercipta dalam dinamika kelompok, siswa akan terbimbing menuju pribadi yang lebih beriman, berakhlak mulia, serta siap menjadi bagian dari masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

#### 4. KESIMPULAN

Strategi pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan yang efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga dalam menumbuhkembangkan karakter religius yang menjadi inti dari pendidikan Islam itu sendiri. Melalui pembelajaran yang menekankan kerja sama, tanggung jawab bersama, dan interaksi sosial yang sehat, siswa diajak untuk secara langsung mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata.

Karakter religius seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan toleransi bukan hanya diajarkan secara verbal, melainkan dibiasakan melalui dinamika kelompok yang menuntut partisipasi aktif dan sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut semakin mengakar ketika guru memainkan peran sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai dan menjadi teladan yang hidup bagi siswa. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana belajar yang bernuansa spiritual, reflektif, dan mendorong pertumbuhan etika keagamaan siswa secara mendalam.

Dampak positif dari strategi ini tampak dalam meningkatnya kesadaran spiritual siswa, terbentuknya sikap bertanggung jawab secara sosial dan pribadi, serta terbangunnya kebiasaan baik yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam. Strategi kooperatif juga membentuk suasana kelas yang inklusif dan harmonis, yang menjadi media efektif bagi pendidikan karakter religius yang berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi strategi pembelajaran kooperatif dalam PAI bukan hanya relevan, tetapi juga sangat urgen sebagai bagian dari upaya mewujudkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

#### DAFTAR REFERENSI

- Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan pembaharuan pendidikan Islam berkemajuan perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.379>
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's thoughts on education as a means of empowering the people. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). Pendekatan inovatif dalam meningkatkan manajemen mutu berbasis sekolah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 133–153.
- Didik, D. (2021). *Implementasi model pembelajaran kooperatif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter siswa di SMPN 2 Pagantenan Pamekasan* [Skripsi, IAIN Madura].

- Ernawati, E. (2023). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa kelas VI SD Negeri 8 Sungai Raya. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 205–211.
- Evita, E. (2018). *Perbedaan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Market Place Activity dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Binangga Kecamatan Marawola* [Skripsi, IAIN Palu].
- Hartati, S. (2023). Pembelajaran partisipatif dengan metode game pada rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Tengah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), 110–122.
- Hasan, M. S., Rozaq, A., & Saifullah, R. (2024). Peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak melalui model pembelajaran kooperatif mind mapping. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 237–251.
- Jannah, S. R., & Aisyah, N. (2021). Strategi pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 42–59.
- Kartika, A. (2022). Peningkatan prestasi belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam materi jujur. *Asaatidzah*, 2(2), 129–137.
- Khusna, D. N., Nursafitri, L., & Sari, N. I. (2024). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Team Game Tournament (TGT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(2).
- Lestari, D., Budianti, Y., & Rifai, M. (2023). Pengembangan modul PAI berbasis nilai-nilai akhlak Al-Karimah untuk meningkatkan karakter religius siswa. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1159–1170.
- Mahfutri, A. E., & Fahyuni, E. F. (2023). Penerapan metode kooperatif tipe Jigsaw dengan menggunakan strategi active learning terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2655–2661.
- Pasani, C. F., Kusumawati, E., & Imanisa, D. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Scramble dalam pembelajaran matematika untuk membina karakter tanggung jawab dan disiplin siswa. *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2).
- Sriyani, A. (2023). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 11 Bogor. *(Artikel belum dilengkapi data jurnal lengkap – harap ditambahkan jika tersedia)*.